

SOSIALISASI SEX EDUCATION PADA ANAK DI SDN 1 MOJOWARNO JOMBANG

Peni Haryanti¹, Indah Mei Diastuti², Athi' Hidayati³, Abd. Aziz⁴

¹²³⁴Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹peniharyanti@unhasy.ac.id

Abstract

The high number of cases of violence against children in Indonesia, especially in Jombang Regency, has become the main topic in the community and has even become a national news headline. Sexual violence against children is often carried out by those closest to them, so it is difficult for children to fight back. Even children are afraid to report this, one of the reasons is the lack of acceptable sex received by children. The role of the closest people, especially parents and teachers, is needed to teach sex education so that it is not a taboo topic in society. So that if a case occurs, it will be detected earlier and handled faster. The implementation of community service activities carried out by lecturers and students of the University of Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang with the title "Socialization of Sex education for Children at SDN 1 Mojowarno Jombang" was held on Monday, August 22, 2022 which took place at SDN 1 Mojowarno, Jombang Regency. Socialization activities are carried out through lectures, questions and answers, and discussions as well as singing songs according to the socialization theme. The result of this socialization activity is that it is easy for children to understand the material, this is evidenced by the results of the questionnaire given, which is 85% of children really understand the material given. In addition, 100% of the participating children attended and hoped that the participants would have similar or sustainable activities. Conclusion partners have an understanding of the importance of sex education from an early age. There are many benefits to understanding sex education apart from preventing sexual violence against children, but also preventing children from sexual activities that are harmful to children.

Keywords: socialization, sex education, children

Abstrak

Kasus kekerasan seksual pada anak yang terus meningkat di Indonesia, terlebih di Kabupaten Jombang menjadi bahasan utama di masyarakat bahkan menjadi headline berita nasional. Kekerasan seksual pada anak, orang terdekat seringkali menjadi pelaku sehingga anak sulit untuk melakukan perlawanan. Bahkan anak takut untuk melaporkan hal tersebut, salah satu penyebabnya adalah minimnya pendidikan seks yang diterima yang diterima oleh anak. Peran orang terdekat khususnya orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengajarkan pendidikan seks sehingga hal tersebut bukan menjadi bahasan yang tabu di lingkungan masyarakat. Sehingga apabila terjadi kasus akan lebih awal terdeteksi dan lebih cepat penanganannya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dengan judul "Sosialisasi Sexs Education Pada Anak di SDN 1 Mojowarno Jombang" dilaksanakan secara luring pada hari Senin tanggal 22 Agustus 2022 yang bertempat di SDN 1 Mojowarno Kabupaten Jombang 55 anak. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui ceramah, tanya jawab dan diskusi serta menyanyikan lagu sesuai tema sosialisasi. Hasil kegiatan sosialisasi ini adalah anak mudah untuk memahami materi, hal ini terbukti dengan hasil kuesioner yang diberikan yaitu sebesar 85% anak sangat mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu 100% anak peserta hadir dan juga tingginya harapan peserta untuk adanya kegiatan serupa atau kegiatan yang berkelanjutan. Kesimpulan mitra memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini. Banyak manfaat yang didapat ketika siswa memahami pendidikan seks selain adanya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, juga lebih menghindarkan anak dari kegiatan-kegiatan seksual yang yang membahayakan anak.

Kata Kunci: Sosialisasi, Sex Education, Anak

Submitted: 2022-September-05	Revised: 2022-September-09	Accepted: 2022-Oktober-22
------------------------------	----------------------------	---------------------------

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual pada anak bukanlah hal baru. Kasus pelecehan seksual yang semakin marak seringkali terjadi pada anak dan parahnya kejadian ini dilakukan oleh orang terdekat. Guru melakukan pelecehan terhadap anak, bahkan terjadi kasus pelecehan seksual di lingkungan pendidikan keagamaan yaitu terjadi di salah satu pondok besar di Jombang. Korban merupakan santri dan pelakunya adalah ustadz atau guru. Selain itu pelecehan seksual sering terjadi di lingkungan keluarga yaitu dari anggota keluarga terdekat maupun anggota keluarga inti.

Pemahaman anak terkait pendidikan sek yang minim menjadikan anak menjadi korban potensial bagi pelaku. Sebagian besar anak kesulitan dalam melakukan perlawanan terhadap pelaku selain itu anak ketakutan untuk melaporkan perbuatan pelaku kepada orang terdekat khususnya orang tua. Salah satu penyebabnya pembahasan sek dianggap masih tabu di Indonesia, pemahaman tentang pendidikan seks dikalangan masyarakat Indonesia khususnya orang tua maupun guru masih rendah. Guru dan orang tua harus memiliki pemahaman tentang *sex education* agar mampu memberikan pemahaman kepada anak mengenai batas-batas norma sehingga dapat melindungi anak dari resiko pelecehan seksual dan penyimpangan seksual (Qalbi et al., 2022). Sehingga tujuan dari pendidikan yaitu membantu untuk mencerdaskan dan mendorong untuk lebih baik (Holidin, 2022) dapat tercapai.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mengungkapkan, sepanjang Januari 2022 sekitar 797 anak adalah korban kekerasan seksual. 9.13% dari korban kekerasan seksual pada anak yang jumlahnya setara di tahun 2021. Keadaan ini terus terjadi peningkatan yaitu mulai tahun 2019 sebesar 6.454 kasus, sedangkan di tahun 2020 sebesar 6.980 sedangkan ditahun 2021 sebesar 8.730 kasus. Peningkatan jumlah kasus kekerasan pada anak ini salah penyebabnya adalah tren positif dimasyarakat yang mau melaporkan kasus tersebut, (kemenppa.go.id).

Jombang merupakan daerah yang identik dengan masyarakat yang religius hal ini ditandai dengan jombang dijuluki dengan kota santri. Sebutan sebagai kota santri tak lepas dari banyaknya jumlah pondok pesantren yang ada di kabupaten Jombang. Namun, Kota Jombang tidak luput dari kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak. data yang telah dihimpun dari Woman Crisis Center (WCC) pada tahun 2016 terdapat 53 kasus kekerasan seksual sedangkan di tahun berikutnya tahun 2017 terdapat 63 kasus kekerasan seksual. Sementara itu pelaku adalah guru mengaji sebesar 9%, pelajar sebesar 19%, 16 % adalah pengangguran dan sisanya berprofesi sebagai sopir, petani, kuli bangunan, karyawan, pengamen, dan pelayan (Marufah & Sadewo, 2019).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Mojowarno Jombang merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di kabupaten Jombang. SDN 1 Mojowarno berada di pusat kecamatan Mojowarno yang mana sepanjang tahun 2018 sapai sekarang tahun 2022 telah terjadi 2 kasus kekerasan seksual yang dua-duanya melibatkan anak sebagai korban. Kekerasan seksual bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah dan orang tua di rumah, namun perlu adanya kesadaran semua pihak untuk mencegah atau mengantisipasi adanya kasus-kasus baru.

Pendidikan seks terdiri dari pengajaran topik fisiologis, psikologis, dan sosiologis berdasarkan respons sosial dan seputar reproduksi (Fitria et al., 2017). Pendidikan seks

mengajarkan, mendalami dan menjelaskan topik-topik yang berkaitan dengan seksualitas yaitu memberikan pengetahuan tentang seluk beluk organ seks, anatomi dan psikologi seksual agar anak memahami arti, fungsi dan tujuan seks sehingga dapat terus berolahraga dari waktu ke waktu. atau untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka. benar sesuai dengan persyaratan standar. Selain itu, Pendidikan seks adalah pengetahuan yang ditanamkan tentang segala sesuatu yang berkaitan erat dengan alat kelamin. (laki-laki dan perempuan) (Farhana Umhaera Patty et al., 2022).

Pendidikan seksual adalah pengetahuan anak untuk mengenali fungsi-fungsi tubuh, termasuk etika dan norma-norma sosial, bahkan jika konsekuensinya disebabkan oleh efek tindakan chaque (Abduh & Wulandari, 2019). Konsekuensinya, peran guru dan orang tua menjadi tiga hal penting untuk memahami pentingnya pendidikan seksual bagi anak. Pendidikan seksual tidak terdiri dari pembelajaran tentang anak-anak yang bersedia melakukan hubungan seksual yang baik, tetapi juga tentang peralatan yang mengubah perilaku seksual mereka ke arah yang lebih bertanggung jawab atau tentang belajar tentang apa yang akan datang (dampak) dari kegiatan tersebut (Wulandari dkk., 2021)

Banyak anak yang mencari tahu sendiri tentang apa itu pendidikan seks namun ketika anak melakukan penggalian informasi sendiri kadang malah menimbulkan masalah baru. Anak cenderung mencari informasi yang salah tentang pendidikan seks, biasanya anak cenderung melihat film porno. Bahkan dengan rasa ingin tahu yang besar dari anak itu kadang dijadikan sasaran oleh oknum yang tidak bertanggungjawab dengan dalih memberikan pelajaran seks namun faktanya malah melakukan pelecehan seksual. Hal ini merupakan kesalahan yang fatal karena di usia anak melakukan tindakan tersebut tidak tepat. Orang tua adalah aktor utama dalam pendidikan anak-anaknya karena mereka adalah alat belajar utama bagi anak-anak. (Ratnasari Risa Fitri & Alias M, 2016). Fungsi orang tua dan guru menjadi penting ketika dalam mengajarkan pendidikan seks perlu adanya pemilahan-pemilahan yang disesuaikan dengan usia anak. Metode yang digunakan harus sesuai dengan usia, misalnya mendorong anak untuk berbicara, mengajar anak untuk menyampaikan dan menceritakan pengalaman sehari-hari, memberikan rasa aman ketika anak mengirimkan pikiran dan pertanyaan kepada guru dan orang tua. (Qalbi et al., 2022).

Pelaksanaan Sosialisasi *Sex education* Pada Anak Di SDN 1 Mojowarno adalah memberikan pemahaman kepada siswa (anak) tentang pendidikan seks dasar yang menyenangkan sehingga anak senang dan mudah untuk memahami. Manfaat dari kegiatan ini adalah anak-anak dapat memahami alat kelamin laki-laki dan perempuan, norma-norma yang adil dan wajar di masyarakat mengenai kegiatan yang melibatkan alat kelamin, dan bagian-bagian yang dapat dipengaruhi oleh orang lain. Selain itu, Kegiatan ini juga harus bisa mengajari anak cara membela diri ketika orang lain dengan sengaja menyentuh area yang tidak boleh mereka sentuh. Diharapkan kasus kekerasan seksual terhadap anak dapat diminimalisir

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan selama 1 (satu) hari yaitu pada hari Senin 22 Agustus 2022 secara luring yang melibatkan murid dan guru SDN 1 Mojowarno, Jombang. Khalayak sasaran adalah murid kelas 5 dan 6 SDN 1 Mojowarno yang

berjumlah 55 yang terdiri dari 27 anak perempuan dan 28 anak laki-laki. Metode kegiatan berupa workshop, dengan ceramah, tanya jawab, adanya materi berupa lagu serta game yang sesuai tema yaitu tentang *sex education*. Oleh karena itu, ia menawarkan keuntungan memberikan siswa wawasan tentang pengetahuan pendidikan seks yang sesuai dengan usia anak. Kegiatan dilakukan secara offline menjaga protokol kesehatan Covid-19 (Prokes) yang dipimpin oleh TIM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah: 1) mengumpulkan data, 2) menentukan topik pengabdian, 3) penelitian studi pustaka, 4) membuat materi kegiatan, 5) memperkenalkan sosialisasi dan nyanyian sesuai dengan tema sosialisasi. 6) mengawasi dan melaksanakan evaluasi kegiatan. Alat untuk mengukur keberhasilan kegiatan adalah angket pre-test dan post-test, yang disampaikan sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner dibagikan pada saat kegiatan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi *sex education* dilaksanakan selama 1 hari yaitu pada hari Senin, 22 Agustus 2022 yang bertempat di SDN 1 Mojowarno, Desa Mojowarno, Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang yang berjarak kurang lebih 9 km dari kampus Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Kegiatan dimulai pukul 09.00 sampai pukul 12.30 WIB. secara umum, pelaksanaan kegiatan amal berupa sosialisasi pendidikan seks terlihat seperti ini:

Pemberian materi antara lain; 1) Perbedaan jenis kelamin wanita dan pria, serta perbedaan anatomi tubuh pria dan wanita, 2) membantu anak menjadi nyaman dengan jenis kelaminnya masing-masing, 3) membantu anak untuk mengenali rangsangan baik berupa sentuhan pelukan dari orang tua dan orang terdekat (keluarga dekat) untuk merasakan kasih sayang yang tulus, 4) Bantu anak memahami perbedaan perilaku yang harus dan tidak boleh diungkapkan, misalnya setelah anak mandi, mereka harus berpakaian di kamar mandi atau kamar tidur. Anak-anak diberikan pemahaman tentang masalah pribadi, yang mungkin atau mungkin tidak terpengaruh, dan apa yang orang lain dari sesama jenis atau lawan jenis dapat dan tidak dapat melihat, 5) memberikan pemahaman tentang berfungsinya bagian-bagian tubuh yang Anda dapat menghindari perasaan canggung dan malu. Salahkan bentuk dan fungsi tubuh Anda sendiri, 6) Ajari anak mengenal nama yang benar dari setiap bagian tubuh dan fungsinya, misalnya vagina untuk alat kelamin wanita dan penis untuk alat kelamin pria, 7) memberikan wawasan tentang pentingnya membiasakan diri dengan pakaian, aksesoris, dan atribut lainnya yang sesuai gender dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dilanjutkan dengan memberikan materi berupa lagu dengan judul "Kujaga Diriku" yang liriknya sebagai berikut:

Sentuhan boleh, sentuhan boleh

Kepala...tangan...kaki

Karena sayang... karena sayang...kaarena sayang

Sentuhan tidak boleh...sentuhan tidak boleh...

Yang tertutup baju dalam

Hanya diriku...hanya diriku

Yang boleh menyentuh
 Sentuhan boleh, sentuhan boleh
 Kepala...tangan...kaki
 Karena sayang... karena sayang...kaarena sayang
 Sentuhan tidak boleh...sentuhan tidak boleh...
 Yang tertutup baju dalam
 Lebih baik menghindar...
 Bilang ayah ibu...



Gambar 1. Partisipasi Siswa dalam Menyanyikan Lagu Kujaga Diriku

Dari lirik lagu tersebut siswa lebih mudah memahami bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain dan mana yang tidak. Berkat lagu-lagu tersebut, siswa lebih mudah memahami pelajaran (Nola Dwi Putri, 2019). Selain itu, pembelajaran melalui lagu dapat mengembangkan mood anak yang bersumber dari lagu yang dinyanyikan dengan realita kehidupan, Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka dan mengekspresikan ekspresi mereka (Shinta Bella & Respati, 2021). Selain itu, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan bernyanyi memberikan dampak yang besar bagi perkembangan kognitif anak, meningkatkan semangat belajar, dan merangsang perkembangan otak siswa. (Ridha Aulia Putri, 2021).

Melalui lagu pada pembelajaran tematik berpengaruh terhadap minat belajar siswa, (Nola Dwi Putri, 2019). Siswa akan merasa senang, memudahkan anak untuk memahami materi yang diberikan sehingga tujuan utama dari sosialisasi ini tercapai. Harapan dari penerapan setelah anak memahami materi yang diberikan maka anak mampu untuk

Memahami masalah biologis seperti pertumbuhan (Roqib, 2008). Mencegah anak melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap teman sebaya dan anak yang lebih kecil Mengurangi rasa malu atau bersalah tentang aktivitas seksual Meningkatkan hubungan baik antara lawan jenis.

Setelah proses serah terima materi dan kegiatan praktikum oleh para ahli, tim pengabdian melakukan evaluasi sederhana dengan menggunakan angket (kuesioner). Berikut daftar pertanyaan untuk menilai pelaksanaan sosialisasi pendidikan seksual pada anak.

1. Mudah memahami materi
2. Merasakan manfaat pelatihan
3. Senang mengikuti pelatihan
4. Materi yang diberikan jelas
5. Perlu adanya kegiatan serupa/berkelanjutan di masa mendatang

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

No	Instrumen	Persentase (%)			
		Kurang setuju	Cukup	Setuju	Sangat Setuju
1	Mudah memahami materi		9.2	5.8	85
2	Merasakan manfaat sosialisasi		5.6	11.2	83.2
3	Senang mengikuti sosialisasi		2.1	16.7	81.2
4	Materi yang diberikan jelas		4.5	12.9	82.6
5	Perlu adanya kegiatan serupa/berkelanjutan di masa mendatang		2.3	11.4	86.3

Hasil evaluasi sebagaimana ditampilkan dalam tabel di atas peserta mudah memahami materi dengan sebesar 9.2% cukup, 5.8% setuju dan 85% sangat setuju. Merasakan manfaat sosialisasi sebesar 5.6% cukup, 11.2% setuju dan 83.2%. untuk point ketiga yaitu senang mengikuti sosialisasi sebesar 2.1% cukup, 16.7% setuju dan 81.2% sangat setuju. Sedangkan untuk materi yang diberikan jelas, 4.5% cukup, 12.9% setuju dan 82.6% sangat setuju. Sedangkan untuk point terakhir perlu adanya kegiatan serupa atau berkelanjutan di masa mendatang sebesar 2.3% cukup, 11.4% setuju dan 86.3% sangat setuju. Dari kelima point tersebut lebih dari 80% memilih sangat setuju, dengan begitu diketahui bahwa respon positif dari peserta sosialisasi.

Dari hasil evaluasi kegiatan sosialisasi pendidikan seks pada anak di SDN 1 Mojowarno dapat disimpulkan kegiatan berjalan lancar dan berhasil sesuai rencana. Hal ini tercermin dari antusiasme peserta yang 100% konsisten dengan tujuan awal. Peserta juga ingin melihat kegiatan serupa atau berkelanjutan di masa depan, sekitar 86,3%.



Gambar 2. Foto Bersama setelah kegiatan terlaksana

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test menunjukkan nilai rata-rata siswa untuk pre-test adalah sebesar 70 sedangkan hasil dari post-test adalah 85. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sosialisasi mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang *sex education*.

KESIMPULAN

Penyelesaian pengabdian masyarakat dengan tema “Sosialisasi pendidikan seks” pada Anak di SDN 1 Mojowarno” yaitu mitra memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini. Banyak manfaat yang didapat ketika siswa memahami pendidikan seks selain adanya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, juga lebih menghindarkan anak dari kegiatan-kegiatan seksual yang membahayakan anak tersebut.

Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut: pertama, perlunya pendidikan seks sejak dini yang diajarkan oleh orang di lingkungan sekitar yaitu Orang tua dan guru Guru pendidikan formal dan nonformal. Kedua, anak perlu membiasakan melakukan kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan jenis kelamin misalkan memakai baju sesuai dengan jenis kelamin dan lain sebagainya. Ketiga, bagi tim pengabdian turut berperan serta dalam menambah pengetahuan dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2019). Model Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar. *Journal The Progressive and Fun Education Seminar*, 1(1), 403–411.
- Farhana Umhaera Patty, Ronald Darlly Hukubun, Sitti Aisa Mahu, Natalia Tetelepta, & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>

- Fitria, M., Studi, P., Fakultas, P., Sosial, I., Humaniora, D., Sunan, U., Yogyakarta, K., Marsda, J., & Yogyakarta, A. (2017). Integrative Sex Education For Children. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 5.1, 76–93.
- MARUFAH, W. N., & SADEWO, F. (2019). Pengalaman Kekerasan Seksual Pelajar Putri di Jombang. *Paradigma*.
- Nola Dwi Putri, E. (2019). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Penggunaan Media Lagu Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 233–236. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Qalbi, Z., Delrefi, D., Gunarsih, L., Riskita K, L., Selpina, S., Wisman, W., & Putera, R. F. (2022). Sosialisasi Sex Education Di Paud Se-Gugus Anyelir Kota Bengkulu. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 306–316. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.521>
- Ratnasari Risa Fitri, & Alias M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI), 55–59.
- Ridha Aulia Putri, S. L. H. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Roqib, M. (1970). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271–286. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>
- Shinta Bella, A., & Respati, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Lagu Anak terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 632–641. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Holidin. (2022). *Cyber pancangan doa mewujudkan anti bullying siswa untuk peningkatan pendidikan karakter di smk negeri 1 turen*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Tepis Wiring. 1(2), 54–60.
- Wulandari, P., Aini, D. N., Mariyati, Kuatriyani, M., & Arifianto. (2021). Program Sosialisasi Seks Bebas Pada Kalangan Remaja di SMP. *Jurnal Global Health Science*, 3(4), 437–442.